

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu film yang mulai berkembang di Indonesia adalah film dokumenter. Hal ini didukung oleh angka peningkatan produksi film dokumenter di Indonesia sendiri amat signifikan (Asty, 2017). Produksi film dokumenter mulai berkembang dan mengeksplorasi beberapa cerita yang unik serta beragam. Dari penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa film dokumenter menceritakan sesuatu yang nyata, faktual, atau merekam secara nyata sebuah peristiwa tanpa ada rekayasa, dan film dokumenter mengangkat cerita yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Pada penulisan skripsi ini, penulis membuat sebuah film dokumenter mengenai kehidupan seorang pelayan Gereja yang bernama Hosea. Hosea adalah seorang pelayan Gereja di sebuah organisasi Gereja yang berada di Kalimantan Barat. Hosea harus menempuh perjalanan yang jauh untuk melaksanakan tugas sebagai pelayan Gereja walaupun hanya bermodalkan motor dan telah memberikan kontribusi untuk membuka sebuah taman membaca di sebuah desa. Selain itu, Hosea memiliki profesi sebagai guru di sebuah sekolah dasar dan Hosea tinggal di lingkungan sekolah tersebut. Hosea memiliki keluarga kecil dan hidup dalam toleransi serta keikhlasan.

Dalam film dokumenter ini, penulis sebagai sutradara sangat tertarik mengangkat topik penelitian dengan tujuan untuk mendekati diri dengan narasumber supaya mendapatkan informasi yang dapat membantu sutradara film

dokumenter “Hosea” dalam menentukan struktur cerita film tersebut. Karena menurut Landry dan Greenwald (2018) film dokumenter adalah film non-fiksi, dengan menarik subjek dari sejarah, seni, dan ilmu pengetahuan alam kepada isu sosial. Perbedaannya berada dalam tahap pengembangan film dokumenter dari naratif (hlm. 44). Pada film dokumenter “Hosea” penulis sebagai sutradara ingin mengangkat sebuah cerita mengenai kontribusi seorang pelayan Gereja di sebuah desa dan penulis ingin mengangkat lebih jauh proses kehidupan Hosea selama melakukan tugas pelayanan Gereja dengan menjalankan sebuah riset yaitu wawancara dan penentuan struktur cerita.

Penulis menggunakan jenis dokumenter ekspositori melalui sebuah gambar bergerak dan *voice over*. Karena menurut Nichols (2010) film dokumenter ekspositori menekankan komentar secara verbal dan argumentatif secara logika (hlm. 14). Pada film dokumenter “Hosea” narasi menjadi sangat penting, karena dapat memperkuat cerita film. Melalui *voice over* penonton akan merasakan dengan jelas bahwa subjek Hosea yang bercerita mengenai kehidupannya saat menjalankan tugas pelayanan dan menceritakan kontribusinya di sebuah desa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, peneliti membuat sebuah rumusan masalah yaitu, bagaimana penerapan naratif struktur cerita tiga babak pada film dokumenter ekspositori “Hosea”?

1.3. Batasan Masalah

Dari rumusan masalah tersebut, peneliti membuat batasan masalah yaitu pada tahap penentuan naratif struktur cerita tiga babak, dalam penentuan tiap babak bagian awal, tengah, dan akhir cerita. Dan tahap produksi dibatasi dalam penggunaan dokumenter jenis ekspositori dengan menggunakan narasi.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui penerapan naratif struktur cerita yang dibagi ke dalam tiga babak dalam film dokumenter. Selain itu, tujuan penulis membuat tugas akhir ini adalah untuk mengetahui penggunaan dokumenter ekspositori pada film dokumenter “Hosea” dimana penulis sebagai sutradara menggunakan narasi dalam film dokumenter “Hosea” untuk memperkuat cerita serta memberikan informasi yang kurang jelas mengenai sebuah peristiwa yang diceritakan oleh tokoh Hosea.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Adapun dalam penulisan tugas akhir ini, memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Bagi Pembaca, penulis berharap dengan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dalam menerapkan naratif struktur cerita babak dengan baik serta penggunaan jenis dokumenter ekspositori yang lebih baik dan benar.

2. Bagi Universitas diharapkan melalui penulisan ini dapat menambah referensi mengenai bagaimana penerapan naratif struktur cerita tiga babak dalam sebuah film dokumenter jenis ekspositori dalam pembahasan yang baru.
3. Bagi Penulis diharapkan penulis sendiri mendapatkan manfaat dari peran penulis sebagai sutradara supaya dapat belajar menerapkan naratif struktur cerita tiga babak pada film dokumenter ekspositori “Hosea” untuk memberikan informasi yang kurang jelas mengenai cerita film dokumenter “Hosea”.